BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang berasal dari beraneka ragam suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa memiliki keanekaragaman budaya atau cultural diversity. Keanekaragaman budaya Indonesia disebabkan oleh beberapa factor diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universa yaitu sistem religi an kepercayaan, system organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaradiningrat. 2015:2) Indonesia terdiri dari 38 provinsi, dan memiliki lebih dari 1.340 suku yang tersebar diseluruh wilayahnya, memiliki 7 agama yang berbeda, bahasa daerah yang beragam serta kearifan local, kebudayaan, tradisi yang berbeda beda. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia yaitu provinsi Riau.

Riau memiliki sejarah yang kompleks dan beragam, dengan pengaruh dari kerajaan Melayu, kesultanan Siak, kolonial Belanda, dan kemerdekaan Indonesia. Provinsi ini terus berkembang dan menjadi salah satu wilayah yang penting di Indonesia. Riau terbagi menjadi 10 kabupaten, 2 kota dan 169 kecamatan. Salah satu kabupaten yang ada di provinsi riau adalah kabupaten

Rokan Hilir yang memiliki 15 kecamatan. Di dalam kabupaten Rokan Hilir terdapat beberapa suku yang hidup bersama dan rukun salah satunya yaitu suku Jawa. Suku Jawa di Rokan Hilir merupakan bukan suku asli yang menempati kabupaten Rokan Hilir melainkan pendatang imigran. Suku Jawa yang datang ke Kabupaten Rokan Hilir ini membawa kebudayaan asli yang telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakatnya, seperti adat istiadat, kebudayaan, serta bahasa mereka salah satunya adalah kearifan local kesenian tari.

Kesenian sebagaimana juga kebudayaan dilihat kesejajaran konsepnya, yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Sementara jika ditelaah secara kontekstual yang berkaitan dengan ilmu Sosiologi maupun Antropologi. Pendekatan Antropologis difungsikan untuk menginterpretasikan kegiatan dari masyarakat, untuk memakai kesenian dalam kehidupan masyarakat dengan lebih memfokuskan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, beberapa aturan serta ekspresi atau simbol pengungkap perasaan (Mansyur, 2016: 85)

Nilai menurut Soerjono Soekanto dalam (Maryati dan Juju Suryawati 2010:59) nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Penentuan tentang baik dan burukatau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang. Proses menimbang tersebut, tentu juga dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap

bernilai. Sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah bergantung dari seseorang atau masyarakat yang menilai.

Tari adalah Ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah Soedarsono (1990:46). Tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerakyang memuat komentar-komentar terhadap realitas tetap bertahan dibenak penonton setelah pertunjukan selesai. Dalam tari ekspresi mewujudkan sebagai hasil dari lagu total dalam gerak bukan karena tipuan ritmis atau seorang penari berada apa yang dilakukan dan juga bagaimana ia mempengaruhi ruang sekitarnya Sal Murgiyanto (1997:4)

Tari *Rampak Buto Gedruk* adalah kesenian tari tradisional yang termasuk kedalam kesenian tari berkelompok yang saat dalam penampilan ditarikan oleh 8/9 penari dengan diiringi musik secara langsung menggunakan alat-alat musik tradisonal dan modern. Gerakan utama kesenian tari *gedruk* berupa hentakan-hentakan kaki yang berulang oleh sang penari. Mawadda (dalam Tri Alfi Nur Fikri, 2019)

Berdasarkan observasi awal masyarakat suku Jawa di Desa Muktijaya terutama dikalangan pemuda yang melestarikan kesenian ini membentuk komunitas kesenian *Gedruk* dan mengadakan pertunjukan Tari *Rampak Buto Gedruk.* Pertunjukan ini menjadi sorotan masyarakat luas, karena ketika Tari ini dilaksanakan banyak antusias masyarakat sekitar yang ikut memeriahkan pertunjukan ini, bukan hanya masyarakat sekitar Desa Muktijaya saja tetapi masyarakat dari desa lain seperti masyarakat desa Sidojaya, Lenggada Hulu,

Lenggadai Hilir, Teluk Pulau, dan Bantayan juga ikut hadir untuk menyaksikan pertunjukan ini. Tari *Rampak Buto* ini memiliki daya tarik tersendiri ketika sedang berlangsung, karena busana nya yang unik, musiknya yang berbeda dan topeng nya yang beragam, serta gerakan hentakan kaki yang bersamaan yang menarik banyak perhatian masyarakat. Kesenian ini masih ditampilkan saat hari hari besar bagi masyarakat suku Jawa seperti saat punggahan, suroan, khitanan, ataupun resepsi pernikahan.

Berbeda dengan seni pertunjukan yang lain saat ditampilkan, mereka kurang antusias memeriahkan tetapi saat Tari *Rampak Buto Gedruk* ditampilkan banyak antusias masyarakat yang ikut memeriahkan pertunjukan ini, hal ini yang menarik perhatian peneliti dikarenakan saat kesenian lain yang ditampilkan Tari *Rampak Buto Gedruk* yang banyak diminati oleh masyarakat di Desa Muktijaya, karena di antara desa desa yang berdekatan yang memiliki kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* ini hanya Desa Muktijaya.

Berdasarkan observasi awal saat melakukan wawancara kepada beberapa penari dan masyarakat di Desa Muktijaya mereka hanya mengetahui prosesi pelaksanaannya dan pertunjukkannya. Masyarakat dan penari yang telah diwawancari saat observasi awal mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui nilai nilai apa saja yang terkandung di dalamnya hal ini salah satuya yakni nilai estetika dikarenakan kurangnya literasi, pengetahuan, dan tidak ada buku yang membahas mengenai nilai nilai kesenian tari *rampak buto gedruk*, yang membuat mereka tidak mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung didalamnya. Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik

untuk meneliti lebih dalam tentang **Nilai Estetika Dalam Kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* di Desa Muktijaya Kabupaten Rokan Hilir**, selain itu penelitian ini sejalan dengan mata kuliah kajian kebudayaan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa saja nilai estetika yang terkandung di dalam kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* di Desa Muktijaya Kabupaten Rokan Hilir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai estetika yang terkandung dalam kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* di Desa Muktijaya Kabupaten Rokan Hilir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan di peroleh dari penelitian ini,baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Dari penelitian ini di harapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai kesenian tari rampak buto gedruk dan penulis berharap penelitian ini dapat memotivasi pembaca serta dapat membawa kreatifitas anak bangsa untuk melestarikan tradisi adat jawa tentang kesenian, kebudayaan dan tradisi.

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi pembaca

      Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan kesenian tradisi adat jawa yaitu tari tari rampak buto gedruk.

   b. Manfaat bagi masyrakat

      Mendorong masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisi yang sudah ada agar tidak punah atau hilang seiring berkembangnya zaman.

   c. Manfaat bagi penulis

      Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis kearifan lokal tradisi kesenian terutama pada kesenian tari dan memperluas wawasan penulis mengenai makna tari rampak buto gedruk di desa muktijaya blok b, hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian lapangan dan menyusun karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Menurut Triyanto, (2018: 65-75) menielaskan bahwa seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan masyarakat mana pun di dunia ini yang di dalamnya tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal. Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budava yang sangat ditentukan olch masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

Menurut Arifninetrirosa Danny, (2005: 6) menjelaskan bahwa Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan karena dengan manusia

secara umum, berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesua dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Menurut Minarto. (2007: 78) Kesenian adalah suatu karya atau hasil simbolis manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbiara maasalah kesenian, seseorang akan mengingat langsung dengan istilah "indah".

Menurut Rohidi, (2000: 76) mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu hasil manusia dari hasil olah pikir dan gagasan manusia sebagai bagian atau kelompok masyarakat. Karena manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan, ungkapan simbolik. Dalam kontek kebudayaan tertentu orang memakai simbol tanpa banyak berfikir dengan spontan disebar dalam hubungan dengan orang lain yang arti maksudnya langsung ditangkap.

Berdasarkan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil ekspresi simbolik manusia yang lahir dari pikiran, perasaan, dan gagasan. Kesenian sering dipahami sebagai sesuatu yang bernilai indah dan digunakan manusia untuk menyampaikan makna dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui simbol-simbol kesenian menjadi sarana komunikasi dan cerminan kebudayaan tempat manusia hidup.

b. Ciri-Ciri Kesenian Tradisional

Menurut Bintang Panduraja (2021: 34) kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer.

Kesenian tradisional merupakan kristalisasi kreativitas para pendahulu yang menyalurkan hobi, bakat dan ingin membuat senang orang lain. Mulanya kesenian tradisional bertujuan untuk hiburan, pendidikan, dan kebutuhan sakral terutama pada upacara-upacara, Yuzar Purnama (2015: 475).

Kesenian tradisional adalah salah satu hasil cipta karya yang berasal dari pola pikir manusia yang memilik: ciri-ciri khusus yang nantinya mampu membedakan antara kesenian yang satu dengan kesenian lainya ada bebearapa ahli yang menjelaskan mengenai unsur-unsur kesenian diantaranya adalah Menurut Kumbini (2009 : 15) Menielaskan kesenian tradisional yang berkembang disuatu daerah mempunyai ciri khas sendiri, berikut ini penjelasanya:

a. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada Masyarakat penunjang.
b. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika Masyarakat penunjang demikian.

c. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu-satunya "kosmos' kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.

d. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitasa individu tetapi tercipta secara anonym Bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyaarakat yang menunjangnya.

Dari pemaparan beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah warisan budaya yang diciptakan oleh para pendahulu dan tetap dilestarikan hingga masa kini. Kesenian ini lahir dari kreativitas masyarakat masa lalu yang digunakan untuk hiburan, pendidikan, dan kebutuhan dalam berbagai upacara. Setiap bentuk kesenian tradisional memiliki ciri dan unsur khas yang membedakannya dari kesenian lainnya, sehingga menjadi identitas budaya yang penting untuk dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

c. Fungsi-Fungsi Kesenian

Menurut Wardoyo (2014 : 1) Kesenian adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh sesuatu Masyarakat. Keberadaan kesenian tradisional mampu memberikan berbagai fungsi. Tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi kesenian tradisional juga dapat dijadikan sebagai sarana penghubung Pendidikan, dll Berikut ini adalah fungsi dari kesenian tradisional yang ditinjau dari ernik-etnik tertentu:

1. Sebagai pemanggil kekuatan supranatural.

2. Memanggil Roh-Roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.
3. Pemujaan pada nenek moyang.
4. Pelengkap upacara tingkatan hidup seseorang.
5. Pelengkap upacara saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
6. Menifestasikan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Kemudian fungsi kesenian tradisional menurut Andira (2016:65), adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Pemanggil kekuatan supranatural.
b. Sebagai sarana pendidikan dan penggambaran identitas bangsa.
c. Sebagai kesenial komersial.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional memiliki beragam fungsi penting dalam kehidupan masyarakat dan juga menjadi wadah untuk mengekspresikan keindahan, memperkuat identitas budaya, memberikan pendidikan kepada masyarakat, dan bahkan berkembang menjadi bentuk kesenian yang bernilai komersial.

2. Nilai

Menurut Sugiyono (2019: 68) nilai merupakan atribut atau sifat dari individu atau objek yang memiliki variasi tertentu dan dapat diteliti untuk memperoleh kesimpulan ilmiah. Menurut Koenjaraningrat (2009: 25) Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sebagai konsep atau atribut yang melekat pada individu maupun objek, yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat, serta memiliki variasi tertentu sehingga dapat diamati dan dikaji secara ilmiah untuk memahami pandangan dan perilaku manusia.

3. Estetika

Menurut F.H Smists Van Waesberghe S.J. (4: 2016) "Estetika" berasal dari aeshthetika (kata kerja Yunani aishthanomai), yang artinya: "mencerap" (sesuatu dengan panca indra). Maka dari itu kata benda subtantif yang dibentuk dari dasar pada kata kerja adalah aeshthesis, yang berarti pula dalam bahasa asli yunani: suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi). Dengan demikian orang boleh menarik kesimpulan bahwa, pandangan ini berarti belum terdapat suatu hubungan langsung dengan pengalaman keindahan. Maka tidak mengherankan ketika pertama kali dipakai oleh ilmu pengetahuan modern, ketika estetika belum dibatasi pada pengalaman keindahan.

Menurut Eaton dalam Ekosiwi (2010:7) Istilah estetika baru muncul pada abad 18, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah setua sejarah etika, logika, metafisika, dan epistemology. Teori estetika sering kali mengambil bentuk penghadiran kondisi keharusan (necessary condition)untuk menunjukkan bahwa sesuatu adalah objek, kegiatan, pengalaman, atau suatu estetis.

Djelantik menjelaskan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut dengan indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya (Djelantik:1999).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari keindahan serta pengalaman manusia dalam merasakan, menghayati, dan menilai keindahan melalui pancaindra. Awalnya, estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tetapi juga mencakup pengalaman, perasaan, dan persepsi manusia. Seiring perkembangannya, estetika menjadi kajian yang membahas nilai keindahan pada karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan melalui kreativitas, keterampilan, dan teknik tertentu.

4. Nilai Estetika

Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik: 1999 17-18).

a. Wujud

Wujud merupakan kenyataan yang nampak baik secara kongrit maupun abstrak Kongrit yaitu dapat dipersepsi dengan mata atau telinga. Abstrak yaitu yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku Djelantik (1999: 19). Dalam semua jenis kesenian, visual atau akustik. baik kongrit maupun abstrak yang wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita. mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan, Djelantik (1999: 20). Wujud dalam seni pertunjukan terdiri dari bentuk pertunjukan, elemen pertunjukan, gerak, pelaku, iringan , tata rias dan busana, properti, tata pentas dan tata suara. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud terdiri dari:

1. Bentuk

   Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik 1999:19).

2. Struktur

   Estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance)* (Djelantik 1999:42-55).

b. Isi atau Bobot

Isi atau Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkan langsung dengan panca indera, namun dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidak-tidaknya pada tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau pesan. (Djelantik 1999: 59-61).

1. Suasana

   Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam musik pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. (Djelantik 1999:59)

2. Gagasan atau Ide

   Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita (Djelantik 1999:60).

3. Pesan

Karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya musik dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan (Djelantik 1999:61).

c. Penampilan

Penampilan dimaksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik 1999: 73). Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, bakat, keterampilan, dan sarana. Djelantik (1999: 75-76).

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai `bakat dalam segala macam kesenian (Djelantik 1999:76).

2. Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan suatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih

dan ketekunannya melatih diri. cara melatih tidak kurang pentingnya dari pada ketekunan. Melatih diri dapat ditingkatkan melalui berlatih tari secara rutin. Melatih diri agar dapat menari dengan benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Apabila ingin mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan bersifat kepribadian (Djelantik 1999:76).

3. Sarana

Sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana dan alat musik yang digunakan oleh pemusik. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik (Djelantik 1999:77).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan patokan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu kebudayaan Selain itu, nilai berfungsi sebagai ukuran keyakinan bersama, terbentuk dari pengalaman hidup manusia, serta menjadi pedoman tingkah laku yang mengarahkan tindakan dan kepuasan individu dalam kehidupan sehari-hari.mengenai apa yang dianggap benar, dan baik.

5. Tari *Rampak Buto Gedruk*

a. Pengertian Tari *Rampak Buto Gedruk*

Rampak Buto Gedruk merupakan bentuk pertunjukan tari yang menceritakan sosok raksasa. Kata buta bermakna raksasa yang menurut kepercayaan masyarakat setempat *Rampak Buto* ini merupakan bentuk simbolisasi *dhemit* penunggu Gunung Merapi sehingga gerak tarinya terinspirasi oleh karakter buto atau raksasa yang gagah dan pemberani (Kemdikbud, 2021: 91).

Kesenian *Rampak Buto* berciri khas penggunaan topeng *buto* menyeramkan serta krincingan yang dipakai sebatas lutut. Krincingan merupakan logam kuningan berbentuk bulat diisi dengan bola besi gotri sehingga menimbulkan suara gemerincing yang nyaring. Pemakaian krincingan secara bersamaan dalam jumlah banyak akan menghasilkan suara yangsemakin riuh dan nyaring. Terlebih, dalam satu kaki terdapat 100-200 butir krincingan dengan berat kisaran 3-5kg. Suara nyaring inilah yang menjadi ciri khas kesenian *Rampak Buto*. Pemakaian krincingan sebatas lutut, busana serta topeng *buto* yang berat membutuhkan fisik yang optimal, sehingga mayoritas penari *Rampak Buto* adalah laki-laki. Darmasari (dalam Luvita Pradana 2023: 92)

b. Prosesi Pelaksanaan Tari *Rampak Buto Gedruk*

Gerak tari dalam kesenian *Rampak Buto* didominasi oleh gerak kaki, sebagai akibat suara nyaring dari krincingan yang dipakai sebatas lutut. Mayoritas penari kesenian *Rampak Buto* mampu menguasai gerak yang

disebut gedruk bumi ini. Pemberian nama gerak tersebut sesuai dengan ciri khas gerak itu sendiri yaitu gerak kaki menghentak-hentak kuat ke arah kanan dan kiri. Maka apabila gerak ini dilakukan di tempat akan terlihat tiga titik pergerakan kaki dengan masing-masing titik gerak dilakukan dua hentakan kaki berurutan : kanan – kiri – kanan dan seterusnya. Gerak ini dilakukan rampak, terus menerus dan diulang-ulang sehingga terbentuk karakter gerak yang agresif dan liar sebagai penggambaran buto itu sendiri. Lakuan gerak pada kesenian *Rampak Buto* selalui ditandai dengan sentakan kendang. Bunyi sentakan pada kendang tersebut bisa berada pada awal maupun akhir irama lagu atau musik pengiring jatilan, sehingga tidak ada ketentuan atau aturan khusus berapa kali motif gerak gedruk bumi tersebut harus dilakukan. Tidak hanya motif gerak gedruk bumi, namun hampir keseluruhan sajian gerak gedruk yang ditampilkan tidak harus ditampilkan pada hitungan khusus, kecuali motif-motif gerak tertentu sebagai kesatuan gerak (Luvita Pradana, 92:2024).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Tari *Rampak Buto Gedruk* merupakan bentuk kesenian tari tradisional yang menggambarkan sosok raksasa (*buto*) sebagai simbolisasi *dhemit* penunggu Gunung Merapi. Tarian ini bercirikan penggunaan topeng *buto* yang menyeramkan, busana berat, serta krincingan berbahan kuningan yang dipakai sebatas lutut dan menghasilkan bunyi gemerincing yang nyaring. Gerak tari *Rampak Buto* didominasi oleh hentakan kaki yang kuat dan berulang, dikenal sebagai gerak gedruk bumi, yang dilakukan secara rampak untuk membentuk

kesan gagah, agresif, dan liar. Iringan kendang yang dinamis menandai lakuan gerak tanpa terikat hitungan baku, sehingga menonjolkan kekuatan fisik dan karakter pemberani dari sosok raksasa yang digambarkan.

B. Definisi Operasional

Menurut Sugiono (2017: 38) Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Tari *Rampak Buto Gedruk*

Tari *Rampak Buto Gedruk* kebudayaan masyarakat suku Jawa ini merupakan seni tari yang menggunakan topeng menggambarkan *dhemit*/setan, busana, dan atribut seperti krincingan/lonceng kecil yang menjadi ciri khasnya yang nantinya mereka akan menari dan diringi music dari gamelan serta menghentakkan kaki ke bumi, tarian ini dimainkan oleh 8 atau 6 orang yang biasanya dimainkan oleh laki-laki.

2. Nilai Estetika

Nilai sangat erat kaitannya dengan kesenian dan masyarakat Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu vang terkandung di dalamnya. Aspek aspek mendasar yang menjadi acuhan dalam melihat nilai estetika yaitu wujud atau rupa, isi atau bobot, dan penampilan yang juga terdapat didalam seni tari.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Nindi Muliasa Darmasari, (2022) "Perjalanan dan Keunikan Buto Gedruk di Daerah Kadipiro, Banjarsari, Surakarta". Hasil dari penelitian ini menjelaskan Kesenian Buto Gedruk masuk ke Surakarta karena kesenian tersebut dipasarkan melalui pagelaran-pagelaran yang ada dan akhirnya diadopsi oleh salah satu sanggar yang ber.nama "Enggal Condong Turonggo Sakti" dan kesenian ini akhirnya bisa terkenal didaerah Surakarta khususnya di daerah Kadiporo dan sudah meraih banyak kejuaran dalam lomba tingkat nasional. Kesenian Buto Gedruk merupakan kesenian penunjang pariwisata Jawa Tengah. Kesenian Buto Gedruk ini menggambarkan kemarahan buto (raksasa) karena adanya kerusakan alam di daerah lereng gunung Merapi. Tetapi, disisi lain buto (raksasa) ini dalam kesenian ini juga menggambarkan sisi positif atau kebaikan dan ketampanannya setelah dia membuka topeng atau setelah amarahnya reda. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah permasalahannya dalam penelitian ini membahas Nilai Estetika Dalam Kesenian Tari Rampak Buto Gedruk sedangkan persamaanya adalah sama-sama membahas Rampak Buto Gedruk.
2. Penelitian yang dilakukan Oktavia Silvi Grandis Handarti, dkk (2025) "Strategi Penari Rampak Buto Gedruk Desa Jetis Kecamatan Loano

Kabupaten Purworejo Dalam Menjaga Konsistnsi Gerak Tari". Hasil penelitian ini menjelaskan Tari ini merupakan kesenian rakyat yang biasanya dibawakan secara kelompok, dengan para penari topeng yang menyerupai wajah buto atau raksasa. Gerakan-gerakannya melibatkan hentakan kaki, lompatan, bentuk gerak yang konsisten, dan diiringi oleh musik gamelan mampu menggugah suasana dalam pertunjukan. Meskipun memiliki ciri khas dalam penggambaran sosok raksasa dalam pertunjukannya, setiap daerah yang melestarikan kesenian ini tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing yang menjadi pembeda dengan Tari Rampak Buto Gedruk lainnya. Perbedaan dengan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai Estetika Dalam Kesenian Tari Rampak Buto Gedruk sedangkan persamaanya sama sama membahas Rampak Buto Gedruk.

3. Penelitian yang dilakukan Anggun Ida Mawadda (2019) "Fenomena Kesenian Gedruk Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah". Hasil penelitian ini menjelaskan Kesenian Gedrug merupakan kesenian pendatang yang dimunculkan dimasyarakat Limbangan. Kesenian yang menghadirkan gerak gedrug bumi, properti topeng, klinthing, dan kostum yang khas menjadikan magnet utama masyarakat menggandrunginya. Perbedaan dengan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai Estetika

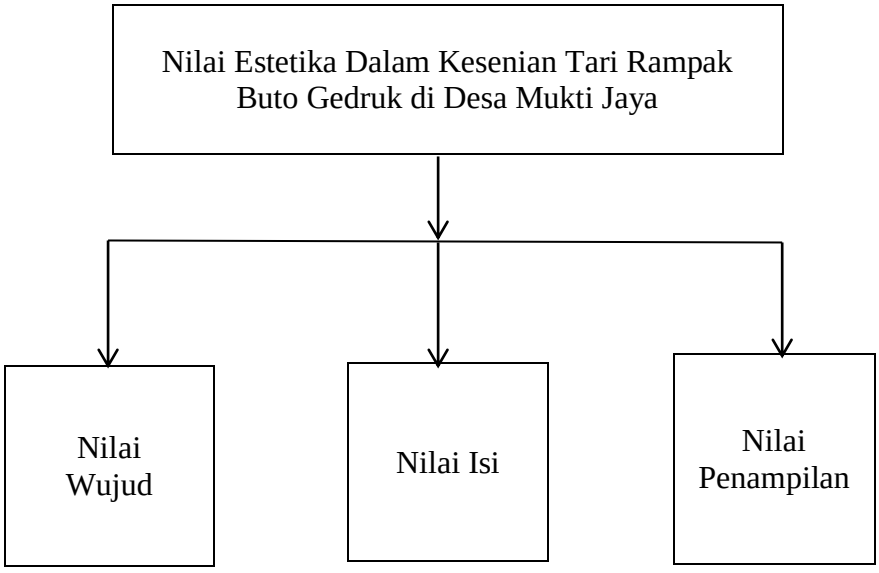
Dalam Kesenian Tari Rampak Buto Gedruk sedangkan persamaanya sama sama membahas Gedruk/Rampak Buto Gedruk.

4. Penelitian yang dilakukan Tri Alif Nur Fikri (2023) "Nilai-nilai Kesenian Gedruk dalam interaksi Sosial Anak di Lereng Andong Magelang". Hasil penelitian ini adalah bahwa kesenian Gedruk di lereng Andong Magelang memiliki nilai penting dalam membangun interaksi sosial di masyarakat. Kegiatan ini mendorong kebersamaan, kerja sama, dan komunikasi antaranggota kelompok seni maupun warga sekitar. Selain itu, Gedruk juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat dalam proses latihan dan pementasan. Kesenian ini sekaligus berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan mempererat hubungan sosial antargenerasi di lingkungan masyarakat. Perbedaan dengan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai Estetika Dalam Kesenian Tari Rampak Buto Gedruk sedangkan persamaanya sama sama membahas Gedruk/Rampak Buto Gedruk.
5. Penelitian yang dilakukan Voni Arista (2021) "Garap Tari Rampak Buto Gedruk Komunitas Maestro Krido Budoyo Desa Sepandan Kulon Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Hasil menunjukkan bahwa Tari Rampak Buto Gedruk merupakan tari rakyat kelompok yang menampilkan karakter Buto dengan gerakan kaki menghentak sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Tarian ini diciptakan oleh Komunitas Maestro Krido Budoyo sebagai bentuk kreativitas seni masyarakat yang dipadukan

dengan topeng, busana, dan iringan musik tradisional. Perbedaan dengan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai Estetika Dalam Kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* sedangkan persamaanya sama sama membahas *Gedruk/Rampak Buto Gedruk*

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini mengacu pada teori estetika Djelantik yang menyatakan bahwa nilai estetika suatu karya seni dianalisis melalui tiga aspek, yaitu wujud, penampilan, dan bobot. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan dalam menganalisis nilai estetika pada kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* di Desa Muktijaya sehingga diperoleh gambaran mengenai nilai estetika yang terkandung dalam tarian tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2014: 1-2) metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sedangkan Moloeng, (2007: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini mengkaji tentang Nilai Estetika Dalam Kesenian Tari Rampak Buto Gedruk di Desa Mukti Jaya Kabupaten Rokan Hilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dibulan September hingga selesai di Desa Muktijaya Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 3.1 Rincian Penelitian

		BULAN										
No	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi	■										
2.	Pengajuan Judul		■									
3.	Pembuatan Proposal			■	■							
4.	Seminar Poposal					■						
5.	Pelaksanaan Penelitian						■	■	■			
6.	Pengolahan Data									■		
7.	Ujian Seminar Hasil										■	
8.	Ujian Komprehensif											■

Sumber Data Olahan Penelitian: 2026

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Muktijaya, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir.

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2008:49) menyatakan bahwa populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mempelajarainya dan menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa di Desa Muktijaya Kecamatan Rimba Melintang. Jumlah penduduk 3.149 jiwa.

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57). ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu "latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)". Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nilai-nilai kesenian Tari Rampak Buto Gedruk di Desa Muktijaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling.*

Menurut Sugiyono (2010: 123) *snowball* adalah teknik penentuan sampel yang awalnya kecil kemudian membesar, ibarat bola salju yang menggelinding.

Adapun informan dalam peneliti ini adalah 1 tokoh kesenian, 8 penari, dan beberapa masyarakat suku Jawa yang mengetahui tentang Tari Rampak Buto Gedruk yang akan diwawancarai.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid Informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh kesenian, tokoh adat penari, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai kesenian Tari *Rampak Buto Gedruk* di Desa Muktijaya.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. ihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang kesenian Tari Rampak Buto Gedruk.

2. Sumber data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya foto dan vidio berbagai proses kegiantan pertunjukan Tari Rampak Buto Gedruk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang kesenian Tari Rampak Buto Gedruk.

Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*) wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasitak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televise, atau mengamat terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang benda yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006 : 75).

Berdasarkan paparan diatas, ditarik kesimpulan bahwa observasitak bereran adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat langsung dan kehadirannya tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi ini dilakukan secara alami tanpa mengganggu aktivitas subjek, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui media seperti rekaman video, siaran televisi, foto, atau dokumen visual lainnya.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014: 73), wawaneara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan Oleh apa yang akan diperoleh karena itu dalam melakukan wawancara. pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama. dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara scbagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997 99). dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas.

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015: 174), ada tuiuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yattu:

1. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
2. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informas yang relevan dalam menjawab pertanyaan bermanfaat apa penelitian.
3. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai.
4. Mengecek alat yang sesuai untuk digunakan dalam wawancara.
5. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan.
6. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara Jika mungkin ruangan cukup tenangdan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.
7. Menetapkan informan conser pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental

dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaanya lebih mudah dan hasil nya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti instrumen yang sendiri yang bertindak sebgai participan observer Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong. 2014 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku- buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau video. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai

selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapal diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014: 89).

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting. karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul. Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metode penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan padahal-hal yang penting, dicari tema dan polanya Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti ntuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014 dengan 92).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi,makalangkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyaian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Menarik Kesimpulan atau *Verification*

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data(validitas) selams peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan lan g atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai cejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Maleong (2012:330). triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yan g memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Membedakan empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari tokoh kesenian, tokoh agama, para penari, dan masyarakat suku Jawa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.